

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan didefinisikan sebagai hasil upaya yang telah diusahakan peserta didik di lembaga untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa (Pristiwanti dkk, 2022) Pendidikan bisa didapatkan dari proses belajar disekolah. Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan yang menjadi wadah dan berlangsung nya proses pendidikan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dalam perkembangan masyarakat yang semakin maju. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat Gunawan (dalam Sulastri dkk, 2020),

Sekolah merupakan sebuah lembaga, maka tidak terlepas dari peran yang melekat pada institusi pendidikan tersebut. Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Blum (dalam Rahma dkk, 2020) menjelaskan bahwa sekolah selain merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan tetapi juga merupakan tempat yang membangun kehidupan para generasi muda lebih baik serta mencapai kesuksesan. Selain itu dijelaskan bahwa siswa akan lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan ketika siswa merasakan bahwa mereka merupakan “milik” sekolah dan memiliki rasa “keterhubungan” pada sekolah. Menurut Blum (dalam Rahma dkk,2020) hubungan

yang terbentuk antara siswa dengan orang dewasa di sekolah merupakan jantung dari *school connectedness*.

*School connectedness* merupakan bagian dari perkembangan pribadi-sosial pada siswa, sehingga peningkatan *school connectedness* merupakan salah satu tugas dari guru bimbingan dan konseling. (Liu dkk, 2020). Siswa yang memiliki *school connectedness* yang tinggi juga cenderung memiliki kesejahteraan psikologis di sekolah menengah atas (Rahma dkk, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa *school connectedness* merupakan keterhubungan siswa terhadap seluruh elemen yang ada di sekolah dan siswa merasa terpenuhi akan kehadirannya di sekolah.

*School connectedness* sendiri didefinisikan oleh Sugar (dalam Rahma dkk, 2020) sebagai keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, tidak hanya dinilai dari rasa kepemilikan terhadap sekolahnya, tetapi juga keterhubungan dengan elemen yang ada di sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa tersebut Connell dan Wellborn (dalam Stracuzzi dan Mills, 2010) menyatakan bahwa *school connectedness* terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu rasa memiliki, keterlibatan dan dukungan sosial, khususnya dukungan guru, didasarkan pada sejauh mana siswa merasa dekat dan diperhatikan oleh guru dan staf lainnya di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK di SMA N 2 Lubuk Basung pada tanggal 2 November 2023, ditemukan bahwa terdapat kasus siswa yang sering datang terlambat ke sekolah atau bahkan tidak hadir. Dikatakan juga bahwa motivasi dan fokus belajar siswa di kelas rendah.

Siswa juga sering mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah pada hari tugas tersebut di kumpulkan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari orang dewasa dan teman sebaya. Dimana hal ini ditunjukkan dari perilaku sering datang terlambat, tidak hadir tidak memperhatikan pelajaran, menggunakan telepon genggam di kelas, dan mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah.

Berdasarkan wawancara selanjutnya dengan 10 orang siswa SMA N 2 Lubuk Basung, dimana beberapa diantara siswa menyampaikan masalah dalam pertemanan, dimana antar siswa hanya berteman dengan teman yang sudah lama di kenalnya, didalam kelas mereka mempunyai *circle* pertemanan masing-masing sehingga jarang berinteraksi dengan temannya lainnya. Jika ada pembagian tugas kelompok mereka hanya memilih *circlenya* dan tidak mau bergabung dengan teman lainnya, sehingga siswa merasa kurang diterima dilingkungannya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa siswa kurang berminat menjadi bagian dari anggota osis hal ini dilihat ketika pembukaan pendaftaran calon anggota osis hanya sedikit siswa yang mendaftarkan diri, kurangnya keterlibatan siswa terhadap kegiatan yang ada di sekolah ini, dengan alasan di antaranya dapat mengganggu waktu belajar, pulang terlambat jika ada *event* di sekolah.

Dukungan orang dewasa, dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor utama adalah iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan refleksi dari pengalaman siswa, personil sekolah dan orang tua dalam kehidupan sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis. Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu

masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah menurut (Fitriyah, 2018). Thapa (2012) menyatakan iklim sekolah adalah suasana yang dialami orang-orang yang ada di sekolah mengenai norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, serta struktur organisasional.

Iklim sekolah (*school climate*) adalah suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah Kassabri, Benbenisht dan Astor (dalam Yuli, 2019).

Sedangkan menurut Purwita dan Tairas (dalam Yuli, 2019) Iklim sekolah adalah suatu konstruk yang kompleks dan multidimensional yang meliputi suasana, budaya, nilai-nilai, sumber daya, dan peran sosial dari sebuah sekolah. Dapat dikatakan pula bahwa iklim sekolah merupakan “jiwa” dari sebuah sekolah, sedangkan persepsi terhadap iklim sekolah didefinisikan sebagai suatu penilaian, pemaknaan terhadap suasana, kualitas afiliasi pendidik, fasilitas (bangunan) dari sekolah untuk membantu peserta didik merasa nyaman secara pribadi dan sosial, perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah. Menurut Sutisno (dalam Hapsari dkk, 2014) Iklim sekolah yang kuat antara lain ditunjukkan oleh kondisi kehidupan beragama, keteladanan, suasana demokratis, kebersihan, keamanan, keindahan dan ketertiban yang berkembang di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA N 2 Lubuk Basung pada tanggal 3 November 2023. beberapa siswa mengungkapkan bahwa jarang menyapa guru jika lewat di depannya, dikarenakan jarang bertemu dan guru tersebut tidak mengajar di kelasnya. ia merasa bahwa kurang memiliki hubungan dekat dengan guru di sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bahasa indonesia mengungkapkan bahwa peserta didik dengan guru kurang bisa berinteraksi dengan baik, siswa tidak berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok dan kurangnya kepedulian antara siswa dengan guru saat proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kurangnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar, para guru juga tidak memperoleh umpan balik (*feedback*).

Peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa, ia mengatakan bahwa kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan. Kurangnya sarana dan prasarana menjadi kendala yang berarti bagi guru dan siswa, karena akan menghambat proses pembelajaran. Sehingga siswa akan bosan mengikuti pelajaran PJOK dan lebih memilih duduk di kantin sampai jam pelajaran PJOK selesai.

Iklim sekolah yang positif ditandai dengan kesadaran warga sekolah untuk menjadikan sekolah sebagai ikatan yang kuat antara seluruh warga sekolah untuk berbagi pengetahuan, norma, nilai, dan keterampilan yang bertujuan untuk kemajuan bersama. Oleh karena itu, sekolah perlu dikelola secara baik untuk

menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga berpengaruh positif juga terhadap motivasi belajar siswa.

Peneliti tentang iklim sekolah dan *school connectedness* ini sudah pernah dilakukan oleh Nasution dkk (2015) dengan judul “Pengaruh iklim sekolah dengan *school connectedness* siswa SMA Harapan 1 Medan”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yohandi Pratama (2021) dengan judul “Hubungan *school connectedness* dengan prestasi belajar mahasiswa pengurus cabang himpunan siswa islam (HMI) cabang Pekanbaru”. Selanjutnya peneliti yang dilakukan oleh Ririn Fitriyah (2018) dengan judul “Hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan *School Engagement* siswa Madrasah”

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan adalah terkait, perbedaan subjek penelitian, lokasi penelitian, dan periode waktu yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan *School Connectedness* pada SMA N 2 Lubuk Basung”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan *school connectedness* pada SMA N 2 Lubuk Basung

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara iklim sekolah dengan *school connectedness* pada SMA N 2 lubuk basung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dilihat dari aspek (teoritis) hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut memperkaya wawasan dan teori-teori dari literatur yang sudah ada. Dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu psikologi serta memberikan sumbangan referensi di bidang ilmu psikologi bagi serta dapat diteliti lebih jauh dengan variabel tambahan oleh peneliti-peneliti dimasa mendatang.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi sample penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan subjek penelitian mengenai hubungan iklim sekolahh dengan *school connectedness*.

##### **b. Bagi siswa SMA N 2 Lubuk Basung**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa *school connectedness* perlu dimiliki dan dikembangkan dalam diri siswa, penelitian ini juga hendaknya menjadi acuan atau referensi siswa dalam menjalani pendidikan yang lebih disiplin dan taat dengan aturan dari sekolah

dengan memahami resiko-resiko seperti salah satunya yang dijelaskan dalam penelitian ini demi mempertahankan iklim sekolah yang baik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun perbandingan dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan menggunakan teori-teori terbaru dan berbeda, sehingga akan memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan baru.